

**LAPORAN AKHIR  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
PELATIHAN LITERASI MEDIA BAGI REMAJA  
DESA SAMPANGBITUNG, KECAMATAN JIPUT  
KABUPATEN PANDEGLANG**



Oleh:

**Muhibuddin, M.Si.**  
NIP. 19700620 199903 1 004

**PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
TAHUN 2017**



**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Judul : Pelatihan Literasi Media bagi Remaja Desa  
Sampangbitung, Kecamatan Jiput Kabupaten  
Pandeglang

Pengabdi : Muhibuddin, M.Si.

Biaya : Rp. 5.000.000 (Lima Juta Rupiah)

Serang, Juni 2017

Kepala Pusat Pengabdian  
kepada Masyarakat

Penyusun

**Dr. H. Endad Musaddad, M.A.**  
NIP. 19720626 199803 1 002

**Muhibuddin, M.Si.**  
NIP. 19700620 199903 1 004

Mengetahui,  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

**Mufti Ali, M.A., Ph.D.**  
NIP. 19720806 200012 1 001



## KATA PENGANTAR

Seraya memanjatkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan karunianya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul: **PELATIHAN LITERASI MEDIA BAGI REMAJA DESA SAMPANGBITUNG, KECAMATAN JIPUT KABUPATEN PANDEGLANG** sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat ini, kami menerima masukan dan bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun material. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya, kepada mereka berikut ini:

1. Bapak Prof. Dr.H. Fauzul Iman, M.A., selaku Rektor IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Bapak Mufti Ali, M.A., Ph.D., selaku ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

3. Bapak Dr. H. Endad Musaddad, M.A., selaku ketua Pusat Pengabdian Masyarakat (P2M) IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
4. Rekan-rekan Dosen di Lingkungan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, yang juga ikut memberikan suasana keharmonisan tempat kerja.

Akhirnya kepada Allah SWT, kami memohon dan berharap semoga laporan hasil pengabdian kepada masyarakat ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Saran dan kritik, kami harapkan, demi perbaikan laporan ini di masa datang.

Serang, Juni 2017

Penyusun

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR IDENTITAS</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan Kegiatan .....	6
C. Manfaat Kegiatan .....	6
D. Ruang Lingkup.....	7
E. Peserta.....	7
F. Waktu dan Tempat.....	8
G. Fokus Kegiatan Pengabdian.....	8
H. Metode dan Teknik .....	9
<b>BAB II KONDISI OBJEKTIF KOMUNITAS DAMPINGAN</b> .....	11
A. Sejarah Komunitas Dampingan .....	11
B. Kondisi Geografis dan Demografis.....	13
C. Kondisi Pendidikan dan Budaya .....	14
D. Kondisi Ekonomi dan Mata Pencaharian.....	17
E. Kondisi Sosial dan Keagamaan .....	18
F. Potensi Desa.....	20
G. Permasalahan Desa .....	21
<b>BAB III PELAKSANAAN PENGABDIAN</b> .....	23
A. Latar Belakang .....	23
B. Pelaksanaan Kegiatan.....	26

<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	53
B. Saran-saran .....	53
C. Rekomendasi .....	55
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>57</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap hari, kita diterpa oleh ribuan pesan media: iklan, berita, hiburan, informasi yang berbeda dari radio, koran, TV, film, VCD/DVD, poster di jalan-jalan, stiker dan iklan di mobil dan bis, masuk ke dalam handphone kita, dsb. TV masih mendominasi semua media yang ada.

Media “mengepung” kita dengan pesan-pesannya yang pada akhirnya bertujuan untuk membujuk kita agar mengikuti apa yang mereka inginkan. Kalau itu adalah hal yang baik, tidak menjadi masalah. Tapi, apakah media selalu berisi pesan-pesan yang baik?

Anak dan remaja adalah kelompok dalam masyarakat yang rawan terhadap pengaruh media massa, sehingga perlu ada upaya yang harus kita lakukan. Daya kritis mereka belum terbentuk, jam mengkonsumsi medianya tinggi, sementara isi medianya banyak yang tidak aman. Juga, peran orangtua belum optimal.

Melalui media, materi dewasa masuk ke dalam dunia anak dalam jumlah yang besar sehingga membuat mereka tidak lagi murni hidup dalam dunianya. Dikhawatirkan, kondisi ini akan membuat anak kehilangan masa kanak-kanaknya dan merugikan tumbuh kembangnya.

Pesatnya kemajuan industri televisi menuntut masyarakat memiliki budaya literasi. Literasi media televisi adalah kemampuan dalam berperilaku terhadap siaran televisi mulai dari memilih, menganalisis, menyikapi, dan merespon siaran televisi secara sehat dan benar.

Budaya literasi bermanfaat untuk menangkal dampak negative dan mengambil manfaat positif siaran televisi sebagai media pendidikan dan informasi. Budaya literasi media televisi diperlukan karena siaran televisi adalah bukan peristiwa sebenarnya, akan tetapi hasil produksi dan rekayasa industri media.

Media televisi merupakan sarana untuk memperoleh informasi, berita, hiburan dan lain sebagainya secara audio dan visual sehingga lebih

memudahkan audien untuk mengerti dan memahami apa yang disampaikan.

Setiap stasiun televisi berlomba-lomba menampilkan program-program yang sekiranya dapat dinikmati audiens, dengan tidak mementingkan isi dan sebaliknya hanya mencari rating. Oleh karena itu, sebagai audiens, harus lebih aktif dan selektif dalam memilih program acara televisi, lebih terutama bagi kaum remaja yang masih rentan dan labil pada sajian televisi yang tidak bermutu, sehingga lahirlah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2012 tentang Penyiaran.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2012 tentang Penyiaran merupakan pedoman dan aturan dalam dunia penyiaran. Ada 4 (empat) jenis lembaga penyiaran menurut Undang-Undang tersebut, yaitu Lembaga Penyiaran Swasta, Lembaga Penyiaran Komunitas, Lembaga Penyiaran Publik dan Lembaga Penyiaran Berlangganan, yang disiarkan berdasarkan jasa penyiaran, yaitu televisi dan radio.

Bila dibandingkan dengan radio, dunia pertelevisian saat ini begitu berkembang pesat, seiring dengan kebijakan pemerintah untuk menerapkan televisi

berjaringan, sehingga tidak dikenal lagi istilah televisi nasional. Akan tetapi, pada tataran aplikasinya belum dapat diterapkan oleh semua penyelenggara televisi. Hal ini diduga masih adanya kendala teknis di lapangan.

Begitupun halnya dengan kondisi yang terjadi di Desa Sampang Bitung Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang. Desa yang terdiri dari 4 (empat) RW dan 12 (duabelas) RT ini, rata-rata penduduknya menggunakan antena parabola yang langsung diarahkan ke satelit untuk dapat menyaksikan program acara televisi. Karena kondisi demografis, berada di antara Gunung Asep dan Gunung Karang, sehingga tidak dimungkinkan menggunakan antena biasa untuk mendapatkan siaran televisi.

Kondisi seperti ini justru mengkhawatirkan dan dapat “membahayakan” bagi penontonnya karena dapat mencari *channel* (saluran) televisi asing yang *uncensored* (tidak disensor). Pemilik antena parabola dapat dengan mudah dan leluasa mencari *channel* sesuai dengan keinginannya. Hal ini akan berbeda apabila menggunakan antena biasa, karena semua program televisi harus sudah memiliki tanda lulus sensor dari

Lembaga Sensor Film (LSF) dan apabila ditemukan dugaan pelanggaran terhadap Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tentang Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran, maka KPI berhak memberikan sanksi kepada stasiun televisi yang bersangkutan.

Berangkat dari hal tersebut di atas, dalam kegiatan KUKERTA 2017 ini akan dilakukan kegiatan pengabdian dalam bentuk pelatihan literasi media kepada para remaja Desa Sampang Bitung, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang yang berkolaborasi dengan para peserta KUKERTA 2017. Kenapa para remaja yang menjad objek? Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa para remaja relatif “sangat rentan” dan mudah terpengaruhi akibat dari semua bentuk informasi yang dilihat, dirasakan dan dialami secara langsung. Belum lagi dampak dari penggunaan *gadget* yang dimungkinkan para remaja untuk menggunakan media sosial guna menunjukkan eksistensi dirinya. Sementara di sisi lain pemerintah sedang “berperang” melawan *hoax* (berita yang tidak benar) dan sudah menerapkan

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

## **B. Tujuan Kegiatan**

Adapun yang menjadi tujuan dari kegiatan ini adalah:

1. Untuk memberikan pelatihan literasi media, baik media televisi maupun media sosial;
2. Untuk meningkatkan kesadaran para remaja terhadap dampak dari media televisi dan media sosial;
3. Untuk memberikan pendidikan dan pemahaman kepada para remaja tentang penggunaan media televisi dan media sosial yang bijak;

## **C. Manfaat Kegiatan**

Sedangkan manfaat dari kegiatan ini adalah:

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman akan peran dan fungsi media yang positif;
2. Dapat membedakan mana program siaran yang sehat dan yang tidak sehat;

3. Dapat melakukan *self censor* dan menentukan sikap secara bijak terhadap informasi yang diterima.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup kegiatan, meliputi :

1. Menyusun konsep dasar dan metode serta rencana kerja pelaksanaan kegiatan.
2. Melakukan pengumpulan data primer dan sekunder untuk mendapatkan data dan informasi yang terkait dengan aktivitas remaja di Desa Sampangbitung, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang.
3. Melaksanakan kegiatan pelatihan.
4. Melakukan analisis terhadap hasil pelatihan.
5. Menyusun laporan hasil pengabdian serta menyusun rekomendasi untuk perbaikan dan rencana tindak lanjut.

#### **E. Peserta**

Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan mengundang para remaja dengan batasan usia 12 sampai 20 tahun yang diambil dari setiap RW. Desa Sampang Bitung sendiri terdiri dari 4 (empat) RW. Tiap-tiap RW,

diminta sekitar 25 remaja. Jadi total pesertanya adalah 100 remaja.

#### **F. Waktu dan Tempat**

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 22 dan 29 Maret 2017 dengan mengambil tempat di Aula Majelis Taklim Desa Sampang Bitung Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang.

#### **G. Fokus Kegiatan Pengabdian**

Berdasarkan potensi dan permasalahan yang dibahas sebelumnya, maka fokus kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah memberikan pelatihan literasi media tentang televisi dan media sosial. Pentingnya literasi media bagi para remaja adalah untuk memberikan pengertian dan pemahaman akan program siaran yang sehat dan tidak sehat serta media sosial yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian yang dilakukan dalam *kegiatan literasi media bagi para remaja Desa Sampangbitung, Kecamatan Jiput,*



*Kabupaten Pandeglang* difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman bagi para remaja.

## **H. Metode dan Teknik**

Metode pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan pendampingan. Kedua pendekatan ini memungkinkan setiap individu, kelompok masyarakat dan lembaga sebagai aktor dalam simpul jejaring sosial mengembangkan aksi secara konkrit dan aktif serta produktif melalui mekanisme konsensus masyarakat yang dilaksanakan untuk bertanggung jawab terhadap penggunaan media. Pendekatan partisipatif sebagai metode yang mengutamakan segi kehidupan manusia sebagai subyek literasi media, baik mereka berkontribusi langsung terhadap perbaikan yang diharapkan.

Pendekatan ini bisa dilakukan dengan metode *Participatory Need Assesment* (PNA), dimana kegiatan ini mengacu pada metode yang menekankan pada kolaborasi secara efektif dengan pengelola radio komunitas setempat. Posisi lembaga kampus hanya

sebagai pemberi stimulan yang selanjutnya akan direspon partisipan dengan kegiatan yang positif dan berkelanjutan. Kemudian metode pendampingan yang dilakukan menggunakan pendekatan Belajar Bertindak Bersama (B3) atau *Participatory Learning and Action* (PLA), sebuah metode pemberdayaan masyarakat. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat mampu menjalankan fungsi “*learning organization*”, yakni cerdas dalam memilih media.

## **BAB II**

### **KONDISI OBJEKTIF**

### **KOMUNITAS DAMPINGAN**

#### **A. Sejarah Komunitas Dampingan**

Desa Sampangbitung berada di kaki Gunung Aseupan dan Gunung Pulosari. Desa ini awalnya bersatu dengan Pamarayan. Pada tahun 1982 sesuai dengan keadaan penduduk dan kondisi geografis serta kemajuan daerahnya terjadilah pemekaran menjadi 2 (dua) yaitu Desa Pamarayan dan Desa Sampangbitung.

Nama Sampangbitung sudah ada sejak zaman kolonial Belanda, terbukti pada peta (CAR) zaman Belanda sudah tertera nama kampung “Sampangbitung”. Setelah adanya pemekaran Desa hasil musyawarah tokoh masyarakat disepakati nama Desa hasil pemekaran itu dengan nama “SAMPANGBITUNG”. Nama Sampangbitung berasal dari 2 kata yakni Sampang dan Bitung. Sampang dalam Bahasa Sunda berarti *Tegalan/Lapangan* dan kata Bitung artinya *Bambu*. Jadi Sampangbitung artinya tegalan yang dipenuhi pepohonan Bambu. Memang nama desa ini sangat

identik dengan kondisi sekarang, yang sampai saat ini masih banyak tegalan-tegalan yang ditumbuhi rumpun-rumpun pepohonan yang ditumbuhi bambu Bitung. Terbukti masyarakat Desa Sampangbitung banyak yang menekuni kerajinan anyaman yang terbuat dari bambu bitung.

Desa Sampangbitung adalah desa yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Luas wilayah desa 231 Ha. Terbentang dari ujung timur yaitu kampung Sampangbitung sampai ke ujung barat Kampung Kadu Kandel, dan terairi oleh sungai yang dimanfaatkan sebagai sumber pengairan sawah yaitu sungai “CIBAMA”. Desa Sampangbitung terdiri dari 4 (empat) RW, 12 (dua belas) RT, dan 4 (empat) Dusun. Dengan jumlah penduduk Desa Sampangbitung berdasarkan data hasil sensus tahun 2015 adalah 2216 jiwa, terdiri dari laki-laki 1118 jiwa dan perempuan 1098 jiwa.

Pada tahun 1982 dimekarkan dari Desa Pamarayan pada saat itu Kepala Desa adalah **Burhan** pada tahun 1982-1984 Kepala Desa dijabat oleh **Kalimi** yang selanjutnya dijabat dari Kecamatan oleh **Basri**

selama 6 bulan, selanjutnya dijabat oleh **Suja'i** dari tahun 1985-1986. Administrasinya mengikuti Sampangbitung pada tahun 1986 diadakan pemilihan Kepala Desa dan yang dipercaya untuk menjabat sebagai Kepala Desa adalah **Apendi** sampai dengan tahun 1995, yang selanjutnya dijabat oleh **Apipudin** (1995-2003), pada tahun 2003 digantikan oleh **Kholil Rohman** sampai dengan tahun 2010. Pada tahun 2010 **Kholil Rohman** terpilih kembali menjadi kepala desa sampai dengan 2016.

## **B. Kondisi Geografis dan Demografis**

Kampung Sawi merupakan salah satu Kampung di Desa Sampangbitung, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Kampung Sampangbitung berbatasan langsung dengan kampung-kampung dan desa-desa lain di sekitarnya, yakni sebelah Utara Desa Sukaraja , sebelah Selatan Desa Kadu Payung, sebelah Barat Desa Pamarayan dan Timur dengan Desa Koranji.

Sedangkan dari segi geografis jarak kelurahan Sampangbitung ke pusat pemerintahan yaitu:

1. Pemerintahan Kecamatan : ± 9 KM
2. Pemerintahan Kabupaten : ± 48 KM

Luas wilayah Kelurahan Sampangbitung adalah 235 Ha. Sebagian besar Penduduk Kampung Sampangbitung berprofesi sebagai petani. Hal itu sesuai dengan keadaan alam yang wilayahnya banyak terdapat sawah dan perkebunan. Fasilitas Pendidikan di Kampung Sampangbitung yaitu 3 TK/PAUD, 2 SDN, dan 3 MI. Selain itu terdapat fasilitas kesehatan yaitu : Posyandu yang berjumlah 4 kelompok. Jumlah warga di Kampung Sampangbitung ±2770 jiwa yang terdiri dari 544 kepala Keluarga, yang terbagi atas 4 RW dan 12 RT.

Organisasi Masyarakatnya antara lain RT, RW, PKK, Karangtaruna (Organisasi Kepemudaan), LPM , Pengajian, dan Simpan Pinjam. Sedangkan seluruh masyarakatnya menganut Agama Islam.

### **C. Kondisi Pendidikan dan Budaya**

Dari data Desa Sampangbitung Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang, diketahui bahwa sarana Pendidikan di Desa Sampangbitung berjumlah 8 Lembaga Pendidikan yang terdiri 3 Lembaga Pendidikan

Madrasah Ibtidaiyah (MI) 2 Lembaga Pendidikan Dasar (SD) dan 3 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Taraf pendidikan masyarakat beragam, namun mayoritas berpendidikan rendah. Hal ini menjelaskan hanya beberapa yang melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Latar belakang pendidikan masyarakat dimulai dari pendidikan tingkat atas, pendidikan tingkat menengah, pendidikan tinggi dasar, dan pendidikan usia dini. Akan tetapi, mayoritas masyarakat berpendidikan tingkat menengah, karena anggapan mereka untuk melanjutkan kejenjang perguruan tinggi memerlukan biaya yang cukup banyak/mahal.

Madrasah Diniyah telah memiliki jumlah siswa 30 anak yang aktif dan jumlah seluruhnya mencapai 90 anak, menurut ibu Ijah. Yayasan dibangun oleh Bapak H. Dadang sendiri, suami dari ibu Ijah. Pengajar Madrasah ada 5 orang (yang aktif terhitung 3 orang), terdiri dari ibu Ijah, bapak H. Dadang dan ibu Yunaeni. Yang sudah lumayan tua. Ibu Ijah selalu mengeluh tentang keadaan MDA nya, baik dari segi infrastruktur dan fasilitas belajar, selain itu motivasi belajar siswa sangat rendah, hal ini mengakibatkan rendahnya minat siswa untuk

masuk MDA, dari sisi masyarakatnya pun tidak begitu memahami tentang pentingnya pendidikan agama, sehingga terkadang dorongan orang tua terhadap siswa yang belajar disini sangat modal, al-hasil bayaran yang wajib dikeluarkan siswa sering diabaikan, seperti SPP, UAS dll. Hal ini berdampak pada menurunnya semangat guru untuk mengajar, mengingat kecilnya honor yang didapatkan. Ibu Ijah mengakui bahwa pemerintah kurang memperhatikan keadaan yayasan, seiring bergantinya kepemimpinan maka berubah pula kebijakan yang diberikan, ibu Ijah berharap agar pemerintah memberikan perhatian terhadap lembaga pendidikan agama yang sangat memprihatinkan, adapun biaya ujian yang dipungut dari setiap siswa yaitu 15 ribu rupiah pemerintah hanya memberikan bantuan tunjangan sebesar 200.000 pertahun, itupun bersifat tidak pasti. Adapun kendala yang dihadapi oleh madrasah pada saat ini yang diakui oleh ibu Ijah yaitu :

1. Kondisi sarana dan prasarana madrasah yang kurang memadai, sehingga tersendatnya proses pendidikan di madrasah, seperti, kurangnya buku pelajaran, media pembelajaran, meja dan kursi dan lain lain.



2. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan madrasah, yang berdampak pada ketidakstabilan operasional madrasah
3. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama bagi anak, sehingga anak kurang terdorong untuk memasuki madrasah.
4. Kurangnya tenaga pendidik.

#### **D. Kondisi Ekonomi dan Mata Pencaharian**

Masyarakat Kampung Sawi, Desa Sampangbitung, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang merupakan masyarakat yang heterogen dari aspek sosial, dan budaya. Penduduk masyarakat Kampung Sawi, dari Data Desa Sampangbitung, berjumlah 2770 jiwa. Taraf pendidikan masyarakat beragam, namun mayoritas berpendidikan rendah. Latar belakang pendidikan masyarakat dimulai dari Pendidikan Tingkat Atas, Pendidikan Tingkat Menengah, Pendidikan Tinggi Dasar, Dan Pendidikan Usia Dini. Akan tetapi, mayoritas masyarakat berpendidikan Tingkat Menengah. Karena anggapan mereka untuk melanjutkan kejenjang lebih tinggi mahal butuh uang

banyak. Padahal jika ada keinginan pasti ada jalan. Buktinya disetiap Perguruan Tinggi pasti ada beasiswa dan itu sedikitnya dapat meringankan pembayaran, apalagi Bidikmisi seperti di UIN SMH Banten. Secara profesionalitas mayoritas masyarakat SasmpangBitung 75% bermata pencaharian sebagai petani 15%, kemudian tenaga pendidik 5%, pengangguran 20%.

#### **E. Kondisi Sosial dan Keagamaan**

Setelah beberapa minggu kami *live in* di kampung Sampangbitung, kami dapat melihat bagaimana kondisi sosial dan keagamaan masyarakat sekitar. Sebagaimana masyarakat Desa pada umumnya, masyarakat Sampangbitung pun memiliki kondisi sosial yang kental sekali dengan kekeluargaan dan keramah-tamahan. Pemandangan ini tentu berbeda dengan kondisi masyarakat perkotaan yang sering ditemui. Senyum dan sapa selalu mengiringi setiap perbincangan mereka. Inilah khas dan keunggulan masyarakat pedesaan. Toleransi dan tenggang rasa sangat nampak pada sikap mereka. Setiap kegiatan dikerjakan dengan bergotong-royong. Mereka tidak sungkan untuk berkunjung dan

bersilaturahmi ke rumah masing-masing. Tentunya, hal ini tidak dapat kita lihat di masyarakat perkotaan yang sangat individualis. Mereka yang sibuk dengan pekerjaan mereka dan jarang sekali bertegur sapa satu sama lain, bahkan mereka tidak saling mengenal satu sama lain.

Kegiatan pengajian di kampung Sampangbitung ada empat kelompok pengajian, yaitu pengajian ibu-ibu di Majelis As-Syuhada yang di isi ceramah oleh Ustadz Rusli, Majelis Al-Muqarrabin yang di isi ceramah oleh Ustadz Anda, Majelis Al-Hidayah yang di isi ceramah oleh Abah H. Muttaqqin, dan Majelis Badriyyah yang di isi ceramah oleh Ustadz Harun dan Ustadz Yani yang dimulai dari jam 08.00-12.00. sedangkan pengajian bapak-bapak dilakukan disetiap malam Senin dan malam Jum'at pengajian bapak-bapak dilakukan di Masjid Syiarun Iman, Masjid Bahrul Amal, Masjid Al-Mubarak, dan Masjid Nurul Iman yang dimulai dari jam 20.00-22.30.

## **F. Potensi Desa**

Potensi Desa Sampangbitung adalah pertanian. Mayoritas dari masyarakat berprofesi sebagai petani. Potensi selanjutnya adalah minimnya Lembaga Pendidikan Formal dan Non Formal yang terdapat di sana. Terlepas dari semua hal yang menjadi kendala dalam mengoptimalkan sumber daya alam, masyarakat mampu bertahan dengan kondisi masyarakat dan potensi yang ada. Meski dengan segala kesederhanaan namun mereka mampu membiayai hidup mereka dengan berkecukupan.

Kondisi masyarakat Kampung Sampangbitung yang mayoritas bekerja sebagai petani membuat masyarakatnya kurang mementingkan pendidikan lanjutan bagi anak-anaknya. Pendidikan Formal di sana hanya sebatas pada pendidikan tahap pertama yakni PAUD, SD dan MDA. di luar dari pada itu, bagi masyarakat yang ingin anak-anaknya melanjutkan sekolah ke jenjang Pendidikan selanjutnya harus keluar dari Kampung tersebut. Dari pendapatan petani di Sampangbitung, hanya sedikit yang mampu untuk melanjutkan Sekolah karena tersendat biaya yang cukup

mahal. Pendidikan memang bukan satu-satunya jaminan bahwa mereka akan hidup sejahtera, akan tetapi fenomena dalam masyarakat secara umum menunjukkan bahwa Pendidikan menjadi tolak ukur dalam kesejahteraan masyarakat.

### **G. Permasalahan Desa**

Kampung Sawi Desa Sampangbitung Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang merupakan masyarakat yang heterogen dari aspek sosial, dan budaya. Taraf pendidikan masyarakat beragam, namun mayoritas berpendidikan rendah. Hanya beberapa orang saja yang bisa melanjutkan ke jenjang perkuliahan, itupun karena mendapatkan beasiswa. Latar belakang pendidikan masyarakat dimulai dari Pendidikan Tingkat Atas, Pendidikan Tingkat Menengah, Pendidikan Tinggi Dasar, Dan Pendidikan Usia Dini. Akan tetapi, mayoritas masyarakat berpendidikan Tingkat Menengah. Secara profesional, masyarakat Sampangbitung terbagi ke dalam 3 profesi yaitu 75% petani, 15% guru dan 10% pengangguran.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan menjadi salah satu permasalahan yang sampai sekarang belum menemukan solusi yang tepat. Pendidikan menjadi salah satu faktor yang penting bagi kesejahteraan masyarakat. Karena di zaman yang sudah modern seperti sekarang ini, pendidikan menjadi tolak ukur penghargaan terhadap seseorang.

## **BAB III**

### **PELAKSANAAN PENGABDIAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kegiatan pelatihan literasi media bagi remaja di Desa Sampangbitung, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang ini merupakan kegiatan yang terintegrasi dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (Kukerta) Tematik IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2017.

Pelaksanaan kegiatan Kukerta Tematik IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2017 ini berdasar pada:

1. Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan layanan Umum;

5. Undang-undang nomor 27 tahun 2014 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara tahun 2015;
6. Peraturan Pemerintahan RI nomor 45 tahun 2013 tentang Tata Cara Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
7. Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
8. Keputusan Presiden RI Nomor 91 Tahun 2004 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Serang menjadi Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2012 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran Atas Beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Departemen Agama;
10. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 10 Tahun 2013 tentang organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten;



11. Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 190/PMK.05/2012 tentang Tata Cara Pembayaran dalam rangka Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
12. Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 53/PMK.02/2015 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2016;
13. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 37 tahun 2014 tentang Status IAIN SMH Banten;
14. Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 67/KMK.05/2010/ tentang Penetapan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada Kementerian Agama RI sebagai Institut Pemerintah yang menerapkan pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
15. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 20 Tahun 2014 tentang Penunjukan Kuasa Pengguna Anggaran dan Pelaksana Tugas Kuasa Pengguna Anggaran di Lingkungan Kementerian Agama;
16. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/71247/2014 tentang Pengangkatan Rektor IAIN SMH Banten Masa Jabatan 2015-2019.

Adapun nama-nama peserta Kukerta kelompok 34 adalah sebagai berikut:

**TABEL 1**  
**Daftar Kelompok 34 KUKERTA**

NO	NAMA	NIM	FAK	JUR
1	Gunawan	132101680	FTK	PAI
2	Dana Soka Irawan	132101754	FTK	PAI
3	Humaeroh	132101547	FTK	PAI
4	Fitriyani Sujani	132101669	FTK	PAI
5	Sarip Hasan Basari	132400623	FTK	PGMI
6	Mohamad Sidik	132301419	FTK	TBI
7	Mawar Rengganis	131300599	FSY	HES
8	Sube'ah	131300575	FSY	HES
9	Muhammad Riki	131100285	FSY	HK
10	fitri Rachma Suciani	131100258	FSY	HK
11	Delistiyas MS	133400337	FUDA	BKI
12	A Fahrudin Roziq	133200182	FUDA	IAT
13	Siti Komariah	131401425	FEBI	ES
14	Fahmi Mulyani	131401311	FEBI	ES

## **B. Pelaksanaan Kegiatan**

Dalam pelaksanaan kegiatan *Literasi Media Bagi Remaja Desa Sampangbitung, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang*, goal yang diharapkan adalah memberikan pelatihan literasi media, baik media televisi maupun media sosial, meningkatkan kesadaran para

remaja terhadap dampak dari media televisi dan media sosial, dan memberikan pendidikan dan pemahaman kepada para remaja tentang penggunaan media televisi dan media sosial yang bijak.

Kegiatan pendampingan ini tidak hanya diciptakan untuk meningkatkan kemampuan secara personal remaja saja namun juga secara umum bagi masyarakat Desa Sampangbitung, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang. Untuk mewujudkan orientasi tersebut, kegiatan yang dilakukan yaitu peningkatan kapasitas dan pendampingan.

Kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat melalui *workshop* yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan teknologi partisipatif yang menguatkan pemahaman akan kondisi, potensi, dan peluang untuk kemudian dapat merancanganya menjadi sebuah rencana aksi bersama. (lihat **Gambar 1**). Secara teknis, pokok-pokok materi *workshop*, yaitu: Kegiatan yang dilaksanakan bertujuan untuk memberikan bimbingan teknis dan pemberian gambaran tentang literasi media, khususnya media televisi dan media sosial, kemudian pengembangan kerjasama & jejaring,

serta pembuatan peningkatan pemahaman yang baik. Untuk itu, berbicara literasi media, pemateri menyampaikan berikut ini:

1. Literasi media terkait dengan televisi;
2. Literasi media terkait dengan media sosial.



**Gambar 1** Kegiatan *Workshop* Literasi Media

Dalam pelaksanaannya, selain materi pokok yang disampaikan ternyata fasilitator mampu membawa suasana pelatihan berjalan sebagaimana tujuan yang telah dirumuskan. Fasilitator melakukan permainan

(*games*) untuk menciptakan kondisi dimana peserta tidak merasa bosan selama berlangsungnya pelatihan. Permainan ini berguna bagi para fasilitator untuk menyesuaikan waktu dengan substansi pelatihan, terstrukturannya pelaksanaan pelatihan, dan terciptanya kondisi yang harmonis serta egaliter antar narasumber dan fasilitator dengan para peserta. Adapun catatan proses kegiatan pelatihan sebagai berikut:

1. Lokasi dan waktu

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 22 dan 29 Maret 2017 dengan mengambil tempat di Aula Majelis Taklim Desa Sampang Bitung Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang.

2. Fasilitator dan peserta

Fasilitator pelatihan adalah Muhibuddin, M.Si. dan dibantu oleh mahasiswa peserta KUKERTA Kelompok 34. Sedangkan peserta yaitu mengundang mengundang para remaja dengan batasan usia 12 sampai 20 tahun yang diambil dari setiap RW. Desa Sampang Bitung sendiri terdiri dari 4 (empat) RW. Tiap-tiap RW, diminta sekitar 25 remaja. Jadi total pesertanya adalah 100 remaja.

Proses workshp dimulai dari presentasi materi oleh fasilitator dan diikuti dengan diskusi antar partisipan dengan suasana yang berkembang dengan baik, yang langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Fasilitator meminta partisipan untuk membentuk kelompok kecil dan memberikan tugas untuk :
  - 1) Menghimpun sekaligus menginventarisir persoalan-persoalan yang terjadi di lapangan, khususnya tentang aktivitas para remaja setelah pulang sekolah dan keseharian di rumah atau di kampungnya;
  - 2) Mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi dalam meningkatkan pemahaman tentang dampak media;
  - 3) Mendiskusikan bagaimana menciptakan program menonton yang sehat dan menggunakan *gadget* yang baik;
  - 4) Merumuskan ukuran membangun pemahaman media, dan;
  - 5) Merumuskan strategi membangun pemahaman terhadap penggunaan media

yang sehat, baik televisi maupun media sosial melalui *gadget*.

- b) Menyampaikan hasil diskusi kelompok untuk memperoleh respon dari kelompok lainnya, kemudian fasilitator menarik kesimpulan tentang materi yang dipelajari.
- c) Setelah diskusi berlangsung, dilakukan pemantapan materi tentang dampak penggunaan media dan cara penanggulangannya.

3. Dialog interaktif Pemateri dan Partisipan

Sesuai dengan latar belakang serta potensi dan permasalahan yang dibahas pada bab sebelumnya, maka tujuan dari kegiatan ini adalah a) Untuk memberikan pelatihan literasi media, baik media televisi maupun media sosial; b) Untuk meningkatkan kesadaran para remaja terhadap dampak dari media televisi dan media sosial; dan c) Untuk memberikan pendidikan dan pemahaman kepada para remaja tentang penggunaan media televisi dan media sosial yang bijak;

Adapun proses kegiatannya sebagai berikut:

a) Proses penyajian materi menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa yang diperkaya dengan metode belajar antara lain : ceramah, diskusi dan tanya jawab. Metode pembelajaran yang diterapkan dengan pendekatan pembelajaran seperti tersebut di atas diharapkan mampu meningkatkan motivasi peserta (**Gambar 2 dan 3**).



**Gambar 2** Pemaparan Materi *Workshop* Literasi Media





**Gambar 3** Pemaparan Materi *Workshop* Literasi Media

- b) Untuk menunjang proses pembelajaran, dilakukan kegiatan penayangan program-program televisi yang tidak sehat dan melanggar ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 22 tentang Penyiaran dan Peraturan KPI Nomor 01 tentang Pedoman Perilaku Penyiaran serta Peraturan KPI Nomor 02 tentang Standar Program Siaran (**Gambar 4 dan 5**);



**Gambar 4** Penayangan Program Televisi



**Gambar 5** Pemaparan Materi *Workshop* Literasi Media

- c) Setelah penayangan program televisi tersebut, dilakukan simulasi terbimbing oleh pemateri dengan memberikan contoh tayangan lainnya sebagai bahan bagi para peserta seperti terlihat dalam **Gambar 6 dan 7**.



**Gambar 6** Simulasi Literasi Media



**Gambar 7** Simulasi Literasi Media

#### 4. Pembelajaran

Proses kegiatan *workshop* dan dialog berjalan dengan baik dan lancar. Peserta menunjukkan respon yang baik dan positif. Secara umum tujuan pembelajaran dapat tercapai. Peserta begitu antusias memperhatikan dan memberikan tanggapan terkait materi yang disampaikan. Beberapa poin penting yang menjadi masukan dan perhatian adalah:

- a. Kurangnya pengawasan dan perhatian dari para orang tua;

- b. Terbatasnya informasi terkait literasi media;
- c. Tidak mengetahui cara pengaduan;
- d. Perlunya pendidikan literasi media di lembaga pendidikan formal dan non formal;
- e. Perlunya informasi untuk membedakan informasi yang benar dan tidak benar (*hoax*).

Kegiatan pendampingan dalam bentuk *workshop* merupakan hal yang sangat penting dalam setiap kegiatan yang melibatkan masyarakat. Adapun dalam kegiatan pendampingan ini ditujukan untuk memperkuat dan menambah pengetahuan serta pemahaman para remaja terkait dengan bentuk tayangan televisi dan penggunaan media sosial.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan literasi media bagi remaja Desa Sampangbitung, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat dilakukan penelaahan tingkat perkembangan remaja setelah mengikuti aktivitas pelatihan literasi media. Untuk melihat perkembangan tersebut, maka perlu mempertimbangkan potensi-potensi yang ada pada para remaja Desa Sampnagbitung dengan cara memberikan pelatihan dan sosialisasi literasi media untuk menambah pengetahuan dan pengalaman para remaja Desa Sampangbitung. Untuk mewujudkan orientasi tersebut, yang dalam hal ini dilakukan kegiatan peningkatan kapasitas dan pendampingan.

Pada dasarnya arah dari setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu meletakkan masyarakat sebagai subyek pembangunan dengan mengedepankan potensi dan sumberdaya yang dimilikinya mengarah pada pembangunan yang merata dan berkeadilan bertumpu pada sosial budaya masyarakat lokal,

khususnya pada kebutuhan program literasi media bagi para remaja. Istilah ini disebut sebagai *people-centred development* sebagai suatu pendekatan pembangunan yang memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumber daya pembangunan yang utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh proses pembangunan.

Mengingat pemberdayaan dimaknai sebagai sebuah proses tanpa menafikan hasil (*output*), maka kegiatan *workshop* yang telah dilaksanakan diwujudkan melalui proses pemberdayaan masyarakat. Sebab kegiatan-kegiatan tersebut telah menjadi satu kesatuan dalam mewujudkan hakekat pemberdayaan yang mencoba mengangkat kecerdasan dalam menggunakan media melalui literasi media. Kegiatan *workshop* ini sebagai bentuk dalam rangkaian memberikan pengetahuan (*transfer knowledge*) terkait dengan penggunaan media yang aman, sehat, dan cerdas yang merupakan salah satu kegiatan utama, sebagai *entry point* pemberdayaan masyarakat agar mereka berdaya dan berdikari memahami program yang selama ini disiarkan dan media sosial yang digunakan.



Kegiatan yang telah dilaksanakan secara langsung memiliki manfaat bagi para remaja, yaitu: 1) mengetahui dan memahami peran dan fungsi media yang positif; 2) dapat membedakan mana program siaran yang sehat dan yang tidak sehat, dan 3) dapat melakukan *self censor* dan menentukan sikap secara bijak terhadap informasi yang diterima.

Kegiatan yang dilakukan diharapkan memiliki pengaruh yang sangat penting untuk para remaja dalam meningkatkan pengetahuan penggunaan media. Para remaja memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap program siaran yang berkualitas dan juga dapat menjadi

- 1) *The spoken words* (berbentuk ucapan): Yang termasuk dalam kategori ini adalah alat yang mengeluarkan bunyi. Karena hanya dapat ditangkap oleh telinga dan biasa disebut dengan *the audial media* dan dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti telepon, radio dan lain-lain.
- 2) *The printed writing* (yang berbentuk tulisan): Yang termasuk didalamnya adalah barang-barang tercetak, gambar-gambar tercetak, lukisan-lukisan, buku, surat kabar, majalah, brosure, pamphlet, dan sebagainya.
- 3) *The audio visual* (berbentuk gambar

hidup): yaitu merupakan penggabungan dari kedua golongan diatas, yang termasuk dalam kategori ini adalah film, video, DVD, CD, dan sebagainya. Kemudian bisa dilaksanakan melalui Media Massa, (apabila komunikan berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop)

Sejalan dengan konsep pemberdayaan yang telah dilaksanakan, Narayan (2002: 18) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan keberdayaan suatu komunitas didukung oleh beberapa elemen dalam meningkatkan kapasitas kelompok, di antaranya adalah akses, partisipasi, akuntabilitas dan kapasitas organisasi lokal sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

### **1. Akses dan Informasi**

Informasi merupakan salah satu sarana bagi masyarakat untuk memperoleh akses terhadap kekuasaan dan kesempatan. Kekuasaan di sini tidak didefinisikan secara harfiah begitu saja, melainkan pengertian kekuasaan ini merupakan kemampuan para remaja, terutama sebagai pengguna untuk memperoleh akses

dan kesempatan untuk mendapatkan informasi yang sehat.

Melalui kegiatan *workshop* dan pendampingan, para remaja memperoleh akses terhadap informasi-informasi baru yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan. Informasi ini termanifestasi dalam kegiatan *workshop* yang sudah dilaksanakan dan diskusi yang secara berkala diselenggarakan melalui pertemuan rutin kelompok dan juga kegiatan yang dikerjasamakan dengan lembaga lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan wadah bagi para partisipan dalam berpartisipasi untuk memperoleh akses dan informasi bagi pengembangan lembaganya. Namun demikian, para remaja juga punya keputusan untuk mengembangkan diri dengan membuka akses informasi ke luar dengan menggunakan perangkat teknologi informasi yang dimilikinya.

## **2. Partisipasi**

Pemberdayaan merupakan proses yang dilakukan “dari bawah” dan melibatkan lembaga seperti individu dan kelompok. Partisipasi secara sederhana

dipahami sebagai bentuk keterlibatan para remaja terhadap peranannya di dalam aktivitas pemberdayaan. Lebih jauh lagi Conyers (1991: 86-187) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, di antaranya adalah masyarakat akan merasa lebih dihargai apabila keterlibatan (partisipasi) mereka berpengaruh terhadap suatu kebijakan tertentu dan berpengaruh langsung terhadap apa yang mereka rasakan.

Partisipasi muncul sebagai bentuk keterlibatan berbagai pihak, yaitu para remaja, masyarakat, dosen & mahasiswa UIN SMH Banten, pemerintah, dan swasta yang masing-masing memiliki peran dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat. Peran para remaja diwujudkan melalui keterlibatannya dalam aktivitas pertemuan *workshop* untuk memperoleh pengetahuan sebagai bentuk penguatan kapasitas sosial dan kelembagaanya. Pemberdayaan masyarakat melalui *workshop* dan pendampingan mustahil akan terlaksana sesuai tujuannya jika partisipasi para remaja relatif kecil, yang pada intinya kegiatan ini merupakan bentuk peningkatan kapasitasnya dalam menciptakan skill yang

baik bagi pengembangan lembaganya, sehingga akan semakin banyak peminat dan pendengar setianya.

Bentuk-bentuk peranan para remaja sangat mempengaruhi terhadap efektivitas partisipasi aktif. Program yang dirancang dalam bentuk literasi media bisa dikatakan sudah cukup sesuai dalam memperkuat keterlibatan dan peran para remaja dalam memfasilitasi kegiatan. Hakekat tujuan dari kegiatan pendampingan ini yaitu mengatasi problematika yang muncul dalam diri para remaja diupayakan bisa difasilitasi oleh pemateri dan pendamping melalui penyampaian materi dalam pendidikan formal maupun non formal para remaja melalui partisipasi aktif anggotanya tersebut. Partisipasi para remaja dan pemateri menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam setiap aktivitas pemberdayaan masyarakat. Tinggal bagaimana peran masyarakat lainnya masuk kepada partisipasi aktif lembaga eksternal dalam mendukung aktivitas pemberdayaan yang dilakukan, yaitu dengan melibatkan peran pemerintah dan swasta dalam mengembangkan masyarakat.

### 3. Akuntabilitas

Akuntabilitas merujuk pada kemampuan para remaja dalam mempertanggungjawabkan kegiatan *workshop* dan pendampingan yang selama ini diikuti. Untuk memperkuat akuntabilitas ini, peran pemerintah, perusahaan swasta atau mahasiswa dan dosen UIN SMH Banten ikut terlibat dan berperan aktif dalam pengembangan dan keberlanjutan program literasi media bagi remaja. Hal ini ditujukan agar proses kegiatan dapat mempertanggungjawabkan sesuai tujuan yang ditetapkan, serta memiliki alternatif tindakan yang mendukung pelaksanaan tindakan tersebut.

Akuntabilitas literasi media yang sudah difasilitasi diwujudkan melalui keterbukaan pada proses pemberdayaan melalui *workshop* dan pendampingan. Dalam melaksanakan upaya pasca *workshop* dan pendampingan, para remaja perlu memperhatikan manfaat teknologi informasi yang di dalamnya berisi informasi tentang proses pelaksanaan program literasi media. Selain itu, bentuk lain dari akuntabilitas ini dengan melakukan kerjasama sebagai wujud membangun jejaring dengan kelembagaan eksternal

yang fokus pada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan Institusi pemerintah, swasta dan kampus merupakan lembaga yang *concern* dan peduli terhadap aktivitas yang dilakukan oleh para remaja, dan hal ini membuktikan bahwa jejaring merupakan kunci bagi pengembangan program yang akuntabel.

Keterlibatan peran pemerintah, swasta, dan kampus dapat diwujudkan melalui kebijakan dan kerjasama yang selama ini dilakukan bersama kelompok remaja. Kebijakan pemerintah terhadap pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis para remaja yang bertumpu pada literasi media sejalan dengan upaya mencapai tujuan pembanguan sosial budaya. Bentuk kebijakan pemerintah, khususnya Pemerintah Kabupaten Pandeglang dalam pelaksanaan literasi media yaitu melalui penguatan kegiatan literasi media serta termaktub dalam peraturan dan perundang-undangan serta program-program yang ditetapkan. Upaya tersebut merupakan tanggung jawab pemerintah sebagai pengambil dan pelaksana kebijakan untuk merealisasikan keberpihakannya pada pengembangan nilai keislaman di

wilayah Kabupaten Pandeglang sejalan dengan pembangunan nasional.

Kemudian dalam proses pencapaian pembangunan tersebut peran swasta dan UIN SMH Banten cukup penting sebagai instrumen membangun kerja sama antar pemangku kepentingan. Peran swasta sangat besar dalam membangun kerjasama dengan kelompok remaja, yaitu melalui kerjasama di bidang komunikasi dan informasi berbasis literasi media agar proses pemberdayaan berjalan dengan efektif mencapai tujuan bersama, mengangkat taraf keberlangsungan para remaja. Selain itu, UIN SMH Banten mampu menghasilkan karya-karya tri darma perguruan tinggi dengan menggabungkan kajian teoritik dan empirik yang berguna bagi pengembangan masyarakat secara sinergis berbasis nilai-nilai keislaman. Berbagai pemangku kepentingan ini saling bekerjasama secara terbuka dan transparan sebagai wujud membangun kebersamaan yang akuntabel sejalan dengan pembangunan. Dengan demikian, pola pengembangan multi pihak sangat berperan dalam mempercepat proses pelatihan literasi media.



#### **4. Kapasitas Organisasi Lokal**

Remaja Desa Sampangbitung, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang sebagai salah satu komponen lokal sangat penting dilakukan penguatan yang merujuk pada kemampuan masyarakat untuk bekerja sama, mengorganisasikan diri mereka, dan memobilisasi sumber daya untuk memecahkan masalah bersama. Dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program pengabdian masyarakat UIN SMH Banten yang terkoordinasi dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) mahasiswa Kelompok 34, para remaja tergabung dalam kelompok-kelompok yang bertujuan untuk memudahkan kegiatan pendampingan agar mereka saling mendukung satu sama lain dan memiliki kekuatan untuk memecahkan masalah sehari-hari melalui diskusi yang bermanfaat bagi para remaja. Kelompok kecil ini dikelola melalui penguatan kelompok remaja sebagai kunci dari efektifnya sebuah pemberdayaan masyarakat lokal.

Penguatan kapasitas kelompok ini dilakukan mulai dari partisipasi para remaja. Wadah kelompok ini dijadikan wahana bagi anggota untuk beraktivitas dalam

kerangka pelaksanaan program *workshop* dan pendampingan. Di dalam kelompok remaja ini, anggota dapat menyampaikan aspirasinya melalui pengelolaan yang terorganisir agar aspirasi mereka menjadi perbaikan bagi dirinya dan kelompoknya. Dalam kaitannya dengan kegiatan program *workshop* dan pendampingan yang telah dijalankan, para kelompok remaja merupakan representasi dari organisasi lokal. Setiap kelompok mengorganisasikan diri, dan membentuk jaringan-jaringan kelompok yang dapat bekerja sama untuk memperoleh kerjasama dalam mensosialisasikan literasi media.

Dalam pelaksanaannya, penguatan kapasitas kelompok remaja ini belum maksimal disebabkan oleh minimnya partisipasi partisipan yang berdampak munculnya fenomena rendahnya tingkat keaktifan partisipan itu sendiri, sehingga menjadi masalah dalam kegiatan pemberdayaan. Kemudian, pemahaman dan pengetahuan para remaja dalam memfasilitasi kegiatan literasi media merupakan kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan. Banyaknya masalah yang dihadapi oleh para remaja mempengaruhi kinerja lembaga yang

membutuhkan keterampilan partisipan untuk memfasilitasi kegiatan literasi media sesuai dengan perannya dalam aktivitas pendampingan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam program pengabdian masyarakat UIN SMH Banten yang bersamaan dengan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Mahasiswaa berupa pelatihan literasi media bagi remaja Desa Sampangbitung, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang ini bisa menjadi *life skills* bagi masyarakat setempat. *Life Skills* ini berupa meningkatkan keterampilan sehingga sehingga bisa menjadi sebuah inovasi, ekonomis dan produktif. Identifikasi yang dilakukan berupa adanya *follow up* dari masyarakat yaitu remaja dapat mensosialisasikan kembali ke dalam kelompok remaja lainnya Adapun kriteria sederhana dan menjadi tolak ukur dalam program Pengabdian Masyarakat FUDA-IAINI SMH Banten adalah :

- a. Peserta mampu memahami materi sesuai dengan yang diajarkan saat *workshop*.
- b. Peserta mampu memahami pentingnya kearifan dan bijak dalam penggunaan media.

- c. Peserta mampu menyusun rencana untuk mensosialisasikan kembali kepada kelompok remaja lainnya.
- d. Literasi media ini bisa menjadi *life skill* bagi para remaja.
- e. Literasi media ini bisa menjadi *peluang* bagi para remaja.
- f. Diharapkan peserta bisa menjadi peka dalam menggunakan media ke depannya.
- g. Peserta diarahkan mampu mensosialisasikan dan bekerjasama dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, sekolah-sekolah dan kampus atau melalui media sosial sesuai dengan materi yang telah diajarkan.
- h. Peserta bisa menjalin kerja sama dengan dinas terkait dalam rangka membantu program pemerintah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil kegiatan kolaboratif antara peserta Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) Kelompok 34 Desa Sampangbitung, Kecamatan Jiput, Kabupaten PAndeglang bersama pembimbing KUKERTA yang mengambil tema tentang Pelatihan Literasi Media Bagi Remaja Desa Sampangbitung, Kecamatan jiput, Kabupaten Pandeglang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya para remaja sudah mengikuti dan memperhatikan kegiatan literasi media sebagai salah satu program yang penting, hanya dalam pelaksanaannya lebih banyak dengan para remaja tidak mengetahui bagaimana menggunakan media dengan bijak dan meleak media;
2. Dengan segala keterbatasan pengetahuan para remaja akan media, kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh Tim Kolaboratif Dosen Pembimbing dan Mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata

(KUKERTA) Kelompok 34 Desa SAmpangbitung, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten hanya merupakan sumbangsih kecil kepada para remaja guna mendorong para remaja lebih bijak, lebih arif dan melek terhadap media yang setiap hari dikonsumsi;

## **B. Saran-saran**

Adapun saran yang dapat kami sampaikan adalah:

1. Pihak Pemerintah, baik tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan maupun tingkat desa, diharapkan memperhatikan kebutuhan literasi media bagi para remaja sebagai kebutuhan pokok dan wajib dilaksanakan;
2. Lembaga-lembaga pendidikan formal maupun formal, diharapkan mencantumkan literasi media sebagai muatan local, agar remaja lebih melek media;
3. Kegiatan literasi media ini diharapkan menjadi kegiatan rutin tiap tahun;

4. Diharapkan para remaja yang sudah mengikuti kegiatan literasi media dapat menularkan pengetahuannya kepada kelompok remaja lainnya di tingkat Desa Sampangbitung maupun di lembaga pendidikan;
5. Diharapkan peran aktif orang tua, aparat dan masyarakat, guna meminimalisir dampak negative dari penggunaan media.

### **C. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil kegiatan tersebut, kami merekomendasikan agar kegiatan yang sama dapat diselenggarakan dengan melibatkan jumlah peserta pelatihan lebih besar lagi setingkat kecamatan Jiput. Karena pentingnya akan literasi media bagi para remaja dan ini sangat potensial untuk diberdayakan agar lebih baik dan menjadi “corong” bagi kelompok remaja lainnya. Sebisa mungkin dapat mengundang dan melibatkan tokoh masyarakat setempat, tokoh pendidik, tokoh pemuda, untuk menjadi peserta kegiatan tersebut agar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sama tentang mengkonsumsi media.





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**FOTO-FOTO KEGIATAN**  
**PELATIHAN LITERASI MEDIA BAGI REMAJA**  
**DESA SAMPANGBITUNG, KECAMATAN JIPUT,**  
**KABUPATEN PANDEGLANG**



**Gambar 8** Peserta Pelatihan Literasi Media



**Gambar 9** Kepala Desa, Penulis dan Peserta Pelatihan Literasi Media



**Gambar 10** Kegiatan Kolaboratif antara Dosen Pembimbing dan Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Kelompok 34



**Gambar 11** Kepala Desa Sampangbitung, Dosen Pembimbing dan Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Kelompok 34



**Gambar 12** Salah satu peserta Literasi Media pada saat sesi tanya jawab



**Gambar 13** Antusiasme peserta literasi media



**Gambar 14** Antusiasme peserta literasi media



**Gambar 15** Contoh tayangan yang tidak mendidik



**Gambar 16** Contoh tayangan yang tidak mendidik



**Gambar 17** Suasana Literasi Media



**Gambar 18** Suasana Literasi Media